

## SALAWAT KEPADA NABI DALAM PERSPEKTIF HADIS

**Qurrata A'yuni**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: q.yunizy@gmail.com

Diterima tgl, 19-09-2016, disetujui tgl 09-10-2016

---

**Abstract:** Invoking blessing to the Prophet Muhammad is a command in Islam and is considered as a small prayer yielding big rewards. However, the current discourses of blessing invocation do not comply with the Islamic teaching taught by the prophet to his companions. Such invocation has various names and those who read it will get benefits. If the invocations were analyzed carefully one will find they contain blessings that should be submitted only to the Almighty Allah. Therefore, this article attempts to look for the answer of the main problems, what correct discourses of invocation taught by the Prophet PBUH and accordance with the Islamic teaching. There seven discourses of invocation considered as authentic. The main discourse is the discourse recited in the praying for the Prophet PBUH, his families, his wives, and heirs. The discourses of invocation to the Prophet enclose two prays, the invocation of blessing and benediction to the Prophet. The discourses taught by the Prophet do not contain the phrase *sayyidina* and no authentic hadith acknowledges it. Should this phrase be included in the jurisprudence, the Prophet PBUH has taught it in his lifetime.

**Abstrak:** Bersalawat kepada Nabi Muhammad saw. merupakan suatu perintah agama bagi kaum mukmin, juga merupakan salah satu ibadah yang ringan namun besar pahala yang didapatkan. Namun dalam masyarakat sekarang ini, banyak dijumpai teks-teks salawat yang tidak sesuai dengan tuntunan Nabi saw. yang telah diajarkan kepada para sahabat-sahabat. Salawat tersebut dikenal dengan berbagai macam nama, yang membacanya diyakini dapat mendatangkan manfaat. Jika salawat-salawat semacam itu diperhatikan secara cermat, banyak memuat pujian-pujian kepada Rasul yang seharusnya pujian tersebut hanya dapat diperuntukkan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mencari jawaban dari persoalan pokok, yaitu bagaimana lafaz salawat yang sah menurut tuntunan Rasulullah saw. dan bagaimana isi salawat kepada Nabi yang sesuai dengan ajaran sunnah. Berdasarkan hasil dari inventarisasi hadis terhadap lafaz-lafaz salawat berdasarkan tuntunan Rasulullah saw. Terdapat tujuh bentuk redaksi salawat yang kesemuanya bernilai sahih. Lafaz salawat yang paling utama ialah lafaz salawat dibacakan dalam salat yakni ditujukan kepada Nabi saw. sanak keluarganya, istri-istrinya, dan juga keturunannya. Pengucapan salawat kepada Nabi saw. berisi dua doa utama, yaitu permohonan salawat dan keberkahan kepada Nabi saw. Lafaz salawat yang diajarkan Nabi saw. tidak terdapat kata *sayyidinā*, lafaz ini tidak pernah diriwayatkan dalam hadis yang sahih. Jika hal ini disyariatkan, tentu Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada para sahabatnya.

**Keywords:** Salawat, Nabi, Rasulullah, Hadis

---

### Pendahuluan

Bersalawat kepada Nabi Muhammad saw. merupakan suatu perintah agama bagi kaum mukmin, juga merupakan salah satu ibadah yang ringan namun besar pahala yang didapatkan. Allah Swt. menyuruh hamba-Nya bersalawat. Sesungguhnya Allah Swt. sangat

memuliakan orang yang bersalawat kepada Nabi saw.<sup>1</sup> Dalam salah satu ayat Alquran, Allah Swt. Berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. al-Ahzab: 56)

Masyarakat umum memahami bahwa salawat merupakan wahana kedekatan terhadap Nabi saw. Pada sisi lain, salawat diidentikkan dengan amalan ritual disertai pujian-pujian terhadap Nabi saw, seperti fenomena sosial keagamaan yang cukup menarik, yakni budaya bersalawat. Menariknya, persoalan tersebut disebabkan karena di satu sisi budaya itu bersifat simbolistik, tapi di sisi lain merupakan reduksi dari nas yang bagi umat Islam diyakini sebagai hal yang positif.<sup>2</sup>

Dalam masyarakat sekarang ini, banyak dijumpai teks-teks salawat yang tidak sesuai dengan tuntunan Nabi saw. sebagaimana yang telah diajarkan kepada para sahabat-sahabat. Salawat tersebut dikenal dengan berbagai macam nama, yang membacanya diyakini dapat mendatangkan manfaat. Jika salawat-salawat semacam itu diperhatikan secara cermat, banyak memuat pujian-pujian kepada Rasul yang seharusnya pujian tersebut hanya dapat diperuntukkan kepada Allah Swt. Tetapi sebagian orang menganggap salawat yang tidak sesuai dengan sunnah digolongkan ke dalam bid'ah, syirik, dan *ghulul* terhadap Nabi saw.

Di antara salawat-salawat tersebut adalah salawat *Nariyah*. Salawat *Nariyah* merupakan salah satu salawat yang paling masyhur di antara salawat-salawat bentukan manusia. Orang-orang berlomba untuk mengamalkannya, baik dengan mengetahui maknanya, maupun tidak memahami kandungannya. Banyak orang serta merta mengamalkannya hanya karena diperintah tokoh panutannya, kerabat dan teman, atau tergiur dengan “fadhilah” tanpa merasa perlu untuk meneliti keabsahan salawat tersebut, juga kandungan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun di antara teks salawatnya adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَمَا مَلَأَ مَا تَأَمَّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ بِهِ الْعُقْدُ، وَتَنْفَرِحُ بِهِ الْكُرْبُ، وَتُقَضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَائِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَعَلَى الْوَصْحِ فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ.

Ya Allah, limpahkanlah salawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw. yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan,

<sup>1</sup> Abdul Aziz al-Syanawi, *Keutamaan Salawat & Fadhilah Amal*, Terj. Anshori Umar Sitanggal (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 3.

<sup>2</sup> Abdul Aziz al-Syanawi, *Keutamaan Salawat & Fadhilah Amal...*, 5.

semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul khatimah dapat diraih, serta berkat dirinya yang mulia hujan pun turun. Semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, melatarbelakangi segenap permasalahan ini, maka penulis akan menyajikan sebuah penelitian untuk memahami salawat Nabi yang benar sesuai dengan sunnah Rasulullah saw. Banyak beredar di masyarakat salawat-salawat yang tidak dipedomani menurut sunnah Rasul, atau salawat yang dibuat-buat (tidak ada asalnya) tetapi kemudian ditetapkan dengan berbagai macam nama. Penulis mencoba menganalisa kembali hadis-hadis yang diajarkan oleh Rasulullah saw. berkaitan dengan salawat secara komprehensif untuk melihat bagaimana lafaz salawat yang sah menurut tuntunan Rasulullah saw.

## Salawat dalam Hadis-Hadis Nabi

### 1. Inventarisasi Hadis Tentang Lafaz Salawat

Inventarisasi hadis maksudnya adalah pengumpulan dan penyusunan hadis-hadis tentang salawat dari berbagai kitab hadis. Dari hasil inventarisasi, penulis menemukan 42 hadis dalam beberapa kitab hadis yang memuat hadis tentang salawat. Namun, penulis hanya memuat 13 hadis pada penelitian ini, karena setiap hadis tersebut cenderung memiliki redaksi yang sama meskipun diriwayatkan dari jalur yang berbeda. Hadis-hadis tersebut mencakup: hadis tentang lafaz salawat, perintah, ancaman, keutamaan dan keistimewaan bersalawat kepada Nabi saw. Tujuh hadis di antaranya, terdapat bentuk lafaz salawat yang diajarkan Nabi saw. secara langsung, juga kesemuanya merupakan riwayat yang sah. Lafaz-lafaz tersebut dapat diklasifikasi ke dalam dua bagian di antaranya:

#### a. Hadis-hadis yang Mempunyai Redaksi Salawat yang Sama dan Belum Terdapat Penambahan dari Segi Teksnya.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī yang terdapat dalam kitab sahihnya dan juga diriwayatkan oleh beberapa imam hadis lainnya, yakni melalui jalur Ka'ab bin Ujrah yang merupakan sahabat Nabi saw.

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى، قَالَ: لَقِيتُ كَعْبُ بْنَ عُجْرَةَ، فَقَالَ: أَلَا أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً؟ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا، فُقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: " فُقُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ" (رواه البخارى)<sup>4</sup>

<sup>3</sup> M. Ali Chasan Umar, *Kumpulan Salawat Nabi Lengkap dengan Khasiatnya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2003), 33.

<sup>4</sup> Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jil. IV...,107. Lihat juga Abu Husain Muslim ibn Husain ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jil. I (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1991), 191. (selanjutnya disebut Imam Muslim. Lihat juga Abū Daud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abū Daud*, Jil. V ...,369. Lihat Imam al-

Ādam telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, al-Ḥakam telah menceritakan kepada kami, Abduraḥman bin Abī Lailā, ia berkata: Ka'ab bin 'Ujrah berkata kepadaku, "Maukah kamu kuberikan satu hadiah?" Rasulullah saw. keluar menemui kami, lalu kami bertanya: "Wahai Rasulullah saw. sungguh kami telah mengetahui cara mengucapkan salam kepadamu, lalu bagaimanakah cara kami membaca salawat atasmu?", beliau menjawab, ucapkanlah "Ya Allah, curahkanlah rahmat atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah curahkan rahmat itu kepada keluarga Ibrāhīm, sesungguhnya Engkau Zat Yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia, ya Allah limpahkan pula berkah kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana telah Engkau berkah kepada keluarga Ibrāhīm, sesungguhnya Engkau Zat yang Maha Terpuji dan Maha Mulia." (HR. al-Bukhārī)

Riwayat lain yang juga tercantum dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan beberapa kitab imam hadis lainnya, didapatkan melalui jalur sahabat yang bernama Abu Sa'īd al-Khudrī menyebutkan:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ، وَالدَّرَّاورِدِيُّ، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبَّابٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا السَّلَامُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي؟ قَالَ: " قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ ( رواه البخارى )<sup>5</sup>

Ibrāhīm bin Hamzah menceritakan kepada kami, Ibnu Abī Ḥazhm dan al-Darāwardi menceritakan kepada kami, dari Yazīd, dari Abdullah bin Khabbāb, dari Abī Sa'īd al-Khudrī, berkata: Ya Rasulullah saw. cara menyampaikan salam kepadamu sudah kami ketahui, lalu bagaimana cara bersalawat kepadamu? ucapkanlah "Ya Allah limpahkanlah salawat (rahmat/karunia) kepada Nabi Muḥammad, hamba-Mu dan utusan-Mu, sebagaimana Engkau telah limpahkan salawat kepada Nabi Ibrāhīm. Dan limpahkanlah berkah kepada Nabi Muḥammad beserta para keluarganya, sebagaimana Engkau telah limpahkan berkah kepada Nabi Ibrāhīm dan keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia. (HR. al-Bukhārī)

Dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* yang diriwayatkan melalui sahabat Nabi saw. yakni Abū Mas'ūd al-Anshārī r.a. juga tidak jauh berbeda redaksi hadis dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ka'ab bin 'Ujrah. Hadis tersebut ialah:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُجَمِّرِ، أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ الْأَنْصَارِيَّ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ، هُوَ الَّذِي كَانَ أُرِي النَّبَاءَ بِالصَّلَاةِ أَحْبَبَهُ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي مَجْلِسٍ سَعِدِ بْنِ عَبَادَةَ، فَقَالَ لَهُ بِشِيرُ بْنُ سَعْدٍ: أَمَرَنَا اللَّهُ تَعَالَى أَنْ

Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Jil. I ...,227. Imam al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, Jil. III-IV...,47. Lihat juga Imam Ibnu Mājah, *Sunan Ibn Majāh*, jil. I...,378. Lihat Ahmad Muḥammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, Jil. XIV...,72.

<sup>5</sup>Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jil. IV..., 106. Lihat juga Imam al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, Jil. III-IV ...,50. Lihat Imam Ibnu Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, jil. I..., 378. Lihat juga Ahmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jil.X..., 658.

نُصَلِّيَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَكَيْفَ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ؟ قَالَ: فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى تَمَنَيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قُولُوا لِلَّهِمْ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ» (رواه مسلم) <sup>6</sup>

“Yahyā bin Yahyā al-Tamīmi, dia berkata, aku telah membaca riwayat di hadapan Mālik, dari Nu’āim bin Abdillāh al-Mujmir bahwa Muhammad bin ‘Abdillāh bin Zaid al-Anṣārī sementara ‘Abdullāh bin Zaid itu adalah orang yang dimimpikan telah mengumandangkan azan salat, dia memberi kabar tentang hadis yang berasal dari Abū Mas’ūd al-Anṣārī, dia berkata: “Rasūlullāh saw. mengunjungi kami ketika kami sedang berada di majelis Sa’ad bin Ubādah. Lalu Basyīr bin Sa’ad berkata kepada beliau: ‘Allah Ta’ala memerintahkan kami agar bersalawat atasmu, wahai Rasulullāh, bagaimana caranya kami bersalawat atasmu?’ Rasulullāh saw. diam saja, sehingga kami berangan-angan sebaiknya Basyir tidak usah bertanya. Setelah itu, Rasulullāh saw. bersabda: Bacalah ‘Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau limpahkan rahmat kepada keluarga Ibrāhīm, dan limpahkanlah pula berkah kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana telah Engkau limpahkan berkah kepada keluarga Ibrāhīm di alam semesta, sesungguhnya Engkau-lah Zat yang Terpuji lagi Maha Mulia,’ kemudian salam seperti yang sudah kalian ketahui. (HR. Muslim)

Ada juga redaksi salawat yang singkat terdapat dalam *Sunan al-Nasāī* yang diriwayatkan melalui jalur Mūsā bin Ṭalḥah r.a.

أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْأُمَوِيِّ فِي حَدِيثِهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَانَ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ قَالَ سَأَلْتُ زَيْدَ بْنَ حَارِجَةَ قَالَ أَنَا سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ صَلُّوا عَلَيَّ وَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ وَقُولُوا لِلَّهِمْ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ (رواه النسائي) <sup>7</sup>

Sa’īd bin Yahyā bin Sa’īd al-Umawī telah menceritakan kepada kami, dalam hadisnya, dari ayahnya, dari Usmān bin Hakīm dari Khālīd bin Salamah dari Mūsā bin Ṭalḥah berkata: “Aku bertanya kepada Zaid bin Khārijah, lalu ia menjawab, ‘Aku bertanya kepada Rasulullāh saw. maka beliau bersabda; ‘Bersalawatlah atasku dan bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, lalu ucapkanlah “Ya Allah curahkanlah rahmat atas Muhammad dan keluarga Muhammad.” (HR. al-Nasāī)

## b. Hadis-hadis Salawat yang Terdapat Penambahan dari Segi Teksnya

<sup>6</sup>Imam Muslim, *Ṣaḥīh al-Muslim*, jil. I..., 464. Lihat juga Abū Daud al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Jil. I..., 371. Lihat juga Imam al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Jil. XI..., 67. Lihat Imam al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, Jil. III-IV..., 47. Lihat juga Ahmad Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, Jil. XIII..., 255.

<sup>7</sup>Abū Abdurrahman bin Ali bin Syu’aib al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, Jil. III-IV (Beirut: Dūr al-Kutub, 1312 H) 49. (Selanjutnya disebut dengan Imam Al-Nasāī).

Adapun bentuk salawat yang lain, dengan penambahan lafaz jika dilihat dari segi teks hadis yaitu melalui jalur sahabat Nabi saw. Abū Humaid al-Sa'īd r.a. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dalam kitab sahihnya dan juga diriwayatkan oleh beberapa imam hadis lainnya, adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَحْبَبَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ سُلَيْمِ الرَّزْقِيِّ، أَحْبَبَنِي أَبُو حَمِيدٍ السَّاعِدِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ ( رواه البخارى )<sup>8</sup>

Abdullah bin Yūsuf telah menceritakan kepada kami, Mālik bin Anas mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Abī Bakr bin Muḥammad bin Amr bin Hazm, dari ayahnya, dari Amr bin Sulaiman al-Zuraqīy, Abū Humaid al-Sā'id r.a mengabarkan, bahwasanya mereka berkata, "Wahai Rasūlullah! Bagaimana kami mengucapkan salawat atas engkau?" Beliau bersabda: "Ucapkanlah , 'Ya Allah, semoga Engkau tetap melimpahkan rahmat kepada Muhammad, istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat kepada keluarga Ibrahim. Semoga Engkau tetap melimpahkan berkah kepada Muhammad, istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah melimpahkan berkah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Terpuji lagi Maha Mulia." (HR. al-Bukhārī)

Hadis di bawah ini diriwayatkan oleh Imam Abū Daud dalam kitab sunannya melalui jalur sahabat Nabi saw. Abū Hurairah.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا جَبَّانُ بْنُ يَسَارٍ الْكَلَابِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو مُطَرِّفٍ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ كَرِيزٍ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ الْهَاشِمِيُّ عَنْ الْمُجَمَّرِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكْتَالَ بِالْمِكْيَالِ الْأَوْفَى إِذَا صَلَّى عَلَيْنَا أَهْلَ الْبَيْتِ فَلْيُفَلِّ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ<sup>9</sup>

Mūsā bin Isma'īl menceritakan kepada kami, Hibān bin Yasār al-Kilābi menceritakan kepadaku, Abū Mutharrif 'Ubaidillah bin Ṭalḥah bin 'Ubaidillah bin Karīzin menceritakan kepada kami, Muhammad bin Alī al-Ḥasyimi dari al-Mujmir dari Abū Hurairah dari Nabi Saw. bersabda "Barangsiapa ingin ditimbang dengan timbangan yang sempurna, maka apabila ia bersalawat kepada kami *ahlul bait*, hendaklah dia mengucapkan 'Ya Allah limpahkanlah kesejahteraan kepada Muhammad, para istrinya yaitu ibu bagi orang-orang yang beriman, keturunan dan ahlul baitnya, sebagaimana Engkau limpahkan

<sup>8</sup> Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jil. V... 212. Lihat juga Imam Muṣlīm, *Ṣaḥīḥ Muṣlīm*, Jil. II..., 191. Lihat Abū Daud Sulaiman al-Sijīstānī, *Sunan Abū Daud*, Jil. V..., 369. Imam al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, Jil. III-IV..., 47. Lihat juga Imam Ibnu Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, jil. I..., 914.

<sup>9</sup> Abū Daud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishāq al-Sijīstānī, *Sunan Abū Daud*, Jil. I (Beirut: Dār al-Kutub Ilmiyah, 2001), 371. (Selanjutnya disebut dengan Imam Abū Daud)

kesejahteraan kepada keluarga Ibrāhīm, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung.” (HR. Abū Daud)

Hadis lainnya juga terdapat dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal yang diriwayatkan melalui jalur Abu Mas’ud ‘Uqbah bin Amr.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ قَالَ وَحَدَّثَنِي فِي الصَّلَاةِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا الْمَرْءُ الْمُسْلِمُ صَلَّى عَلَيْهِ فِي صَلَاتِهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّمِيمِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ الْأَنْصَارِيِّ أَخِي بَلْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَثْبَةَ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَقْبَلَ رَجُلًا حَتَّى جَلَسَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ عِنْدَهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَا السَّلَامُ عَلَيْكَ فَقَدْ عَرَفْنَاهُ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا فِي صَلَاتِنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ قَالَ فَصَمَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَحْبَبْنَا أَنَّ الرَّجُلَ لَمْ يَسْأَلْهُ فَقَالَ إِذَا أَنْتُمْ صَلَّيْتُمْ عَلَيَّ فَقُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. (رواه أحمد) <sup>10</sup>

Ya’qūb menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishāq, dia berkata: Dan Muhammad bin Ibrāhīm bin al-Hārith al-Taimi menceritakan kepada saya— mengenai salawat terhadap Rasulullah saw., yakni salawat seorang muslim terhadap Rasul, dalam salatunya- menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdullah bin Zaid Abdurrabbah al-Anshāri—saudara Balhōrats bin al-Khazraj- dari Abī Mas’ūd ‘Uqbah bin Amr, dia berkata, ada seorang laki-laki yang datang, lalu dia duduk di hadapan Rasulullah saw. saat kami berada di sisi beliau, pria itu berkata, “Wahai Rasulullah saw, salam kepada engkau telah kami ketahui, tapi bagaimana kami bersalawat atas engkau sekiranya kami sedang salat?” Semoga Allah mencurahkan salawat atas engkau. Abū Mas’ud lanjut berkata, “Rasulullah saw. kemudian terdiam hingga kami suka jika orang tadi tidak menyanjai beliau. Lalu beliau berkata: ‘Jika kalian bersalawat kepadaku, maka ucapkanlah “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad atas Nabi yang ummi, dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau limpahkan rahmat kepada Ibrāhīm dan keluarga Ibrāhīm, dan limpahkanlah pula berkah kepada Nabi yang ummi, sebagaimana telah Engkau limpahkan berkah kepada Ibrāhīm dan keluarga Ibrāhīm, di alam semesta sesungguhnya Engkau-lah Zat yang Terpuji lagi Maha Mulia.” (HR. Imam Ahmad)

### Analisis Hadis-Hadis Lafaz Salawat Nabi

Berdasarkan analisis terhadap hadis-hadis tentang salawat menurut tuntunan Rasulullah saw. maka dapat disimpulkan bahwasanya terdapat tujuh macam lafaz salawat yang *mat’sur* (berdasarkan riwayat Nabi saw.) yang kesemuanya merupakan riwayat yang bernilai sahih dan juga merupakan cara bersalawat yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabat-sahabatnya setelah mereka bertanya terlebih dahulu ‘Bagaimana cara bersalawat kepada beliau.’ Ini ditasbihkan sebagai salawat terbaik di antara sekian

<sup>10</sup> Ahmad Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, Jil. XIII..., 257.

banyak salawat kepada Rasulullah saw. Pertanyaan para sahabat ini juga menjadi dasar perlunya umat muslim melantunkan salawat berdasarkan sunnah Rasulullah saw.

Dengan memperhatikan keseluruhan hadis yang berisikan tentang lafaz salawat Nabi saw. yang telah penulis bahaskan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pengucapan salawat kepada Nabi saw. berisikan dua doa utama, yaitu permohonan salawat dan keberkahan.<sup>11</sup> Pengertian “permohonan salawat” ini diambil dari lafaz *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ* (Ya Allah limpahkanlah salawat kepada Nabi Muhammad), maksudnya:

1. Makna salawat Allah kepada Nabi saw. ialah pujian-Nya dan pemuliaan-Nya di hadapan barisan *al-Mala'u al-A'la'* (malaikat yang selalu mendekati diri kepada Allah).<sup>12</sup>
2. Salawat para Malaikat dan yang lainnya adalah permohonan salawat kepada Allah Swt., maksudnya memohon tambahan salawat berupa meninggikan derajat dan kedudukan Rasulullah saw. baik di dunia dan di akhirat. Di dunia dengan memuliakan penyebutan (nama) Nabi saw. memenangkan agama dan mengokohkan syariat Islam yang Rasulullah saw bawa. Sedangkan di akhirat dengan melipatgandakan pahala kebaikan Nabi saw. memudahkan syafa'at kepada umatnya dan menampakkan keutamaan Rasulullah saw. pada hari kiamat di hadapan seluruh makhluk.<sup>13</sup>

Permohonan keberkahan terdapat pada lafaz “*Allahumma Barik*” (Ya Allah limpahkanlah keberkahan). Makna keberkahan berkembang dan terus bertambah.<sup>14</sup> Berdoa memohon berkah, yakni doa ini berisikan pelimpahan, kelanggengan, penetapan, pelipatgandaan dan menambah kebaikan bagi Nabi saw. karena yang dikatakan nikmat dan karunia Allah itu tidak memiliki batas.

Pengucapan salawat dan keberkahan kepada Nabi saw. ada yang menggunakan lafaz ‘*alā Muhammad wa ‘alā āli Muhammad* (atas Nabi dan keluarga Nabi) saja, ada yang menggunakan tambahan lafaz ‘*alā Muhammadin ‘abdika wa rasūlika* (atas Muhammad hamba dan Rasul-Mu), ada yang menggunakan tambahan lafaz, ‘*alā Muhammad wa ‘alā azwajihī wa zurīyyatihī* (atas Muhammad, atas istri-istrinya, dan keturunannya), dan ada juga dengan lafaz ‘*alā Muhammad, ahl baitihī, wa azwajihī wa dzurīyyatihī* (atas Muhammad, *ahlu baitnya*, istri-istri dan anak cucunya).

Dalam menyebut nama Nabi Muhammad terdapat lafaz yang berbeda, yaitu ‘*alā Muhammad* saja, ‘*alā Muhammadin nabīyyil ummiyī*, dan ‘*alā Muhammadin ‘abdika wa Rāsūlika* dan tidak terdapat penambahan lafaz *sayyidinā* sebagaimana yang dilafalkan kebanyakan umat muslim dalam melantunkan salawat Nabi saw.

<sup>11</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al- Bārī bi Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jil. XII (Bairut: al-Banayatu al-Markaziyah, 1414 H/ 1993 M), 445. Lihat juga, Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, *Syarh al-Bulugh al-Maram*, Terj. Aan Anwariyah, dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 271.

<sup>12</sup> Imam al-Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Jil. I, Terj. Wawan Djunaidi Soffandi, (Jakarta: Mustaqim, 1994), 715.

<sup>13</sup> Al-Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarh al-Nawawi*...715. lihat juga Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al- Bārī bi Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jil. XXIII..., 646.

<sup>14</sup> Muhammad Syamsi al-Haq, *Aunul Ma'bud*, Jil. III-IV..., 187. Lihat juga Jalaluddin al-Syuti, dkk, *Sunan al-Nasāī bi Syarh Jalaluddin al-Syuti*, Jil. III-IV (Bairut: Darul Fikri, tth), 46.

Lafaz *innaka hamidun majīd* ada yang satu kali di akhir saja, dan ada yang dua kali antara salawat kepada Nabi saw. dan keluarganya, kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya, serta setelah memohon keberkahan bagi Nabi saw. dan keluarganya dan bagi Nabi Ibrāhīm beserta keluarganya. Lafaz salawat bagi Nabi Ibrāhīm ada yang pakai ‘*alā Ibrāhīm wa āli Ibrāhīm*’ dan ada yang tidak pakai ‘*alā Ibrāhīm*’, melainkan langsung *wa ‘alā āli Ibrāhīm*’ saja.

### Kandungan Utama Salawat Kepada Nabi

**Faedah Yang Pertama:** Perlu diperhatikan bahwa, semua redaksi lafaz salawat yang diajarkan Rasulullah saw. diawali dengan lafaz “*allāhumma ṣalli ‘alā Muhammad.*” Adapun hikmah di balik pengungkapan dengan menggunakan lafaz seperti dalam sabdanya, “*allāhumma ṣalli ‘alā Muhammad*” karena Nabi saw. hendak mengajarkan bahwa cara itu adalah cara terbaik yang melambangkan rasa tunduk di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun tambahan kata ‘*abdika wa rasūlika*’ seperti yang disebutkan dalam beberapa riwayat, sejatinya berfungsi sebagai penegas *maqam nubuwwah* (tingkat kenabian) yang dapat menambah kesan tingginya martabat beliau dibanding nabi-nabi yang lain.

Kesimpulannya, persaksian terhadap Rasulullah saw. memang berbeda-beda. Terkadang melambangkan rasa *tawūdh* dan ini yang paling banyak diriwayatkan tapi terkadang juga bersifat perintah, agar umat Islam memberikan penghormatan secara lengkap dan sempurna. Penggunaan kalimat yang sempurna ini wajib dilakukan, sebagaimana kata *al-salāmu ‘alaika ayyuhā al-nabiyyu* yang merupakan satu-satunya kata yang boleh digunakan dalam bacaan *tasyahhud*.

**Faedah Yang Kedua:** Perlu diperhatikan bagi para pembaca, bahwa bentuk lafaz salawat yang beragam ini, berisikan permohonan salawat yang ditujukan kepada Nabi saw. sendiri, sanak keluarga Nabi Muhammad, isteri-isteri dan keturunannya. Oleh karenanya, bukanlah termasuk sunnah dan juga tidak dikatakan perintah nabi saw. orang yang hanya membaca *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ* “Ya Allah limpahkan salawat kepada Nabi saw.” saja. Tidak boleh tidak ia harus membaca salah satu dari susunan salawat tersebut secara sempurna, sebagaimana yang datang dari Nabi saw. Dalam masalah ini tidak ada perbedaan, baik itu *tashahhud* awal maupun akhir dan ini merupakan pendapat Imam Syafi’i.<sup>15</sup>

Jadi sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwasanya Nabi saw. telah menjelaskan cara bersalawat kepadanya dan di dalamnya disebutkan keluarga beliau, maka wajib bagi umat Islam menerima itu semua.<sup>16</sup> Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦١﴾

<sup>15</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi’i, *al-Umm*, Jil.I, Terj. Ismail Yakub (Kuala Lumpur: Victory Agency, 1989), 280.

<sup>16</sup> Imam al-Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarh al-Nawawi...*, 717.

Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

**Faedah yang ketiga:**Terjadi silang pendapat mengenai penambahan kata “*sayyidinā*” (pemimpin kami) sebelum kata “Muhammad” dalam redaksi teks salawat Nabi saw. Orang yang membolehkan penambahan kata *sayyidinā*, baik di dalam salat maupun di luar salat. Mereka berpendapat bahwa, penambahan kata *sayyidinā* tersebut adalah suatu bentuk penghormatan kepada Rasulullah saw. bagi mereka memberi penghormatan itu jauh lebih utama dibandingkan mengikuti perintah yang dikeluarkan oleh seseorang (Nabi saw.) yang sejatinya tidak mau untuk di agung-agungkan.<sup>17</sup> Pendapat mereka juga didasari dari sabda Rasulullah saw. yaitu *أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ* “Saya adalah sayyid keturunan Adam pada hari kiamat. Sayalah orang yang pertama kali terbelah kuburnya.” (HR. Muslim)

Namun sebagian orang yang tidak menggunakan kata *sayyidinā*, berpendapat tidak disyariatkan penyebutan *sayyidinā* (pemimpin kami) tersebut karena mengikuti lafaz salawat berdasarkan tuntunan Rasulullah saw. Pendapat mereka berlandaskan pada hadis Rasulullah saw. tentang bagaimana cara bersalawat kepadanya. Sehingga Nabi saw. menjawab dengan memerintahkan para sahabatnya, sebagaimana sabdanya: ... *قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ* “Ucapkanlah: Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Nabi Muhammad dan seterusnya.”<sup>18</sup>

Oleh karena itu, para ulama *mutaakhkhirin* (pada zaman ini) berselisih pendapat dalam penambahan kata *sayyidinā*. Sebelum membahas terlebih jauh, penulis ingin menjelaskan terlebih dahulu hakikat gelar “*sayyidinā*” itu sendiri. Umat Islam sepakat bahwa Rasulullah saw. adalah seorang pemimpin bagi umatnya, Nabi yang menebarkan rahmah, orang yang paling baik, dan paling mulia di sisi Allah Swt. sehingga sangat pantas ia digelar dengan *sayyidinā* (pemimpin kita). Bahkan Nabi Muhammad saw. sendiri bersabda:

*حَدَّثَنِي الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى أَبُو صَالِحٍ، حَدَّثَنَا هِشْلُ بْنُ يَعْزِي بْنِ زِيَادٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، حَدَّثَنِي أَبُو عَمَّارٍ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ فَرُوحٍ، حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ، وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفِّعٍ» (رواه مسلم)<sup>19</sup>*

Al-Hakm bin Mūsā Abū Ṣālih menceritakan kepadaku, Hikla yaitu Ibn Ziyād menceritakan kepada kami, dari al-Auzā’iyi, Abū ‘Amārin menceritakan kepadaku, Abdullah bin Farūkh menceritakan kepadaku, Abū Hurairah menceritakan kepadaku: ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “Saya adalah pemimpin manusia di hari kiamat, sayalah

<sup>17</sup> Ibnu Hajar al-Haitamī, *Allah dan Malaikatpun Bersalawat Kepada Nabi saw...*,133.

<sup>18</sup> Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, *Sifah Shalātin Nabi Minat Takbīr Ilat Taslīm Ka-Annaka Tarāha...*,247.

<sup>19</sup> Imam Muslim, *Sahih Muslim*, jil. IV ....,1782.

orang yang pertama kali terbelah kuburnya, yang paling pertama memberi syafaat dan mendapatkan syafaat.” (HR. Muslim)<sup>20</sup>

Dalam riwayat yang lain menyebutkan, melalui jalur Abdullah bin al-Syikhkhir. Sebagian orang berargumen tentang tidak boleh menambah kata “*Sayyidinā*” berdasarkan hadis ini.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ يَعْنِي ابْنَ الْمُفَضَّلِ، حَدَّثَنَا أَبُو مَسْلَمَةَ سَعِيدُ بْنُ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ مُطَرِّفٍ، قَالَ: قَالَ أَبِي: انْطَلَقْتُ فِي وَفْدِ بَنِي عَامِرٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَقُلْنَا: أَنْتَ سَيِّدُنَا، فَقَالَ: «السَّيِّدُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى» قُلْنَا: وَأَفْضَلُنَا فَضْلًا وَأَعْظَمُنَا طَوْلًا، فَقَالَ: «قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَجِرِّيَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ» ( رواه أبو داود )<sup>21</sup>

Musaddad menceritakan kepada kami, Bisyrun yakni Ibn al-Mufaddal menceritakan kepada kami, Abū Maslamah Sa’id bin Yazīd menceritakan kepada kami, dari Abi Naḍrah, dari muṭarrifin, berkata: ayahku berkata: “Saya pernah menemui Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai utusan Bani Amir. Kami sanjung beliau dengan mengatakan: “Anda adalah *sayyiduna* (pemimpin kami).” Spontan Nabi saw bersabda: “Sayyid adalah Allah *tabaraka wa ta’ala*” Lalu aku sampaikan: “Anda adalah yang paling mulia dan paling utama di antara kami.” Selanjutnya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menasihatkan: “Sampaikan perkataan kalian, dan jangan sampai setan membuat kalian menyimpang.” (HR. Abū Daud)<sup>22</sup>

Hadis ini tidaklah menunjukkan larangan menggunakan gelar ‘*sayyidinā*’ untuk Nabi saw, karena konteks ketika Nabi saw. melarang sahabat Abdullah bin Syikkhir adalah kekhawatiran beliau ketika pujian Abdullah bisa berlebihan, sehingga mengangkat ia sebagaimana layaknya Allah. Karena itu, Nabi saw. mengarahkan kata ‘*sayyid*’ untuk Allah. Dalam rangka mengingatkan mereka bahwa ‘*al-sayid*’ (pemimpin) mutlak hanyalah Allah Swt. Oleh karena itu, janganlah kalian berlebihan dalam memujiku, sehingga kalian mengkultuskanku sebagai layaknya Tuhan.<sup>23</sup>

Imam Ibnu Utsaimin mengatakan, sebagaimana yang dikutip dalam kitab *al-Qoulul Mufid* “Nabi saw. tidak melarang mereka untuk menyebut ia dengan *sayyid*. Nabi saw. mengizinkan mereka untuk mengucapkan hal itu, sebagaimana yang ia sabdakan: ‘Sampaikan perkataan kalian’ namun Nabi saw. melarang agar jangan sampai setan menyimpangkan mereka, sehingga mereka melebihkan gelar ‘pemimpin’ yang sifatnya khusus menjadi gelar ‘pemimpin’ yang berlaku mutlak, karena kata ‘*sayyiduna*’ pemimpin

<sup>20</sup> Menurut Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, hadis ini sahih. (lihat *Ṣaḥīh al-Jāmi’ al-Ṣaḥīh*, Jil. II...,456.)

<sup>21</sup> Abū Daūd al-Sijistany, *Sunan Abū Daūd*, Jil.IV...., 254.

<sup>22</sup> Hadis ini telah *ditakhrij* oleh Imam Nāshir al-Dīn al-Albānī, ia menilai hadis ini sahih dalam kitab *Ṣaḥīh al-Jāmi’ al-Ṣaḥīh*.

<sup>23</sup> Ibnu Hamzah al-Husaini al-Damsyiqi, *Asbab al-Wurud*, Jil. III....,61.

kami adalah gelar kepemimpinan khusus yang dikaitkan dengan kata lainnya. Sementara ‘*as-sayyid*’ (Sang Pemimpin) adalah gelaran yang mutlak (dan itu hanya milik Allah).”<sup>24</sup>

Oleh karena itu, kaum muslimin sepakat bolehnya memberikan gelar ‘pemimpin’ untuk Nabi saw, dan menjadikannya sebagai tanda untuk Nabi saw. dalam memuliakannya. Namun, berbeda konteksnya apabila kata *sayyidinā* di redaksi lafaz salawat Nabi saw.

Umat Islam memiliki satu prinsip, bahwa semua ibadah itu dibangun berdasarkan dalil dan tuntunan Nabi saw. dan ini merupakan konsensus dari syahadat bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah Swt. Oleh karena itu, salawat yang terbaik adalah salawat yang diajarkan Nabi saw. Disamping itu, tidak dijumpai adanya dalil dari Nabi saw. yang sah baik dari sahabat, bahkan sampai tabi’in yang menambahkan lafaz “*sayyidunā*” sebelum kata ‘Muhammad’ ketika membaca salawat.

Ibnu Hajar al-Asqalani pernah ditanya tentang sifat salawat kepada Nabi saw. baik di dalam salat maupun di luar salat, baik itu (salawat yang) dikatakan wajib ataupun sunnah. Apakah disyaratkan harus menggelari Nabi saw. dengan ‘*sayyidinā*’, misal dengan mengucapkan: ‘*salli ‘alā sayyidinā Muhammad*’ (Ya Allah limpahkanlah salawat kepada junjungan kami), atau *sayyidi al-khāliq* (tuannya semua makhluk), ‘*salli ‘alā sayyidi waladi Adam*’ (tuannya anak adam) ataukah hanya membatasi diri dengan ucapan: *allahumma salli ‘alā Muhammad*’? Mana yang lebih utama, menambahkan lafaz ‘*sayyid*’ karena kata ini termasuk sifat yang melekat pada diri Nabi saw.? Ataukah tanpa diberi tambahan karena tidak ada dalil dalam masalah ini?

Ibnu Hajar menjawab: ‘Benar, mengikuti lafaz salawat yang *ma’tsur* (yang diriwayatkan dalam hadis) itu lebih didahulukan, dan tidak bisa dikatakan: “Bisa jadi, Nabi saw. tidak mengajarkan demikian karena *ketawādhu’an* Rasulullah saw., sebagaimana ia tidak membaca salawat ketika namanya disebut, sementara umatnya dianjurkan membaca salawat ketika nama Nabi Muhammad saw. disebut. Mereka berpendapat, andaikan memberikan tambahan ‘*sayyidinā*’ itu dianjurkan, tentu akan dipraktikkan para sahabat, kemudian tabi’in. Namun belum pernah ia (Ibnu Hajar al-Asqalani) jumpai adanya riwayat dari sahabat maupun tabi’in yang mengucapkan kalimat itu. Padahal sangat banyak lafaz salawat dari mereka.”<sup>25</sup>

Al-Qadhi ‘Iyadh (ulama besar Mazhab Syafi’i) membuat satu bab khusus tentang cara bersalawat kepada Nabi saw. dalam kitabnya ‘*al-Syifa*’. Ia menukil beberapa atsar yang marfu’ (bersambung kepada Rasulullah saw.) dari sejumlah sahabat dan tabi’in. Tidak ada dalam riwayat-riwayat tersebut dari seorang sahabat pun yang menggunakan lafaz “*sayyidinā*”. Andaikan tambahan ini dianjurkan, tentu tidak mungkin tidak diketahui oleh mereka semua, sehingga mereka melupakannya. Dan semua kebaikan ada pada sikap mengikuti.”<sup>26</sup>

24

<https://konsultasisyariah.com/5073-perlukah-menambahkan-kata-sayyidina-dalam-tahiyat.htm/> di akses pada tgl Okt 08, 2009

<sup>25</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī bi Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jil.XII...,461

<sup>26</sup> Lihat fatwa lengkap kitab *Ṣifāh Shalātīn Nabi Minat Takbīr Ilat Taslīm Ka-Annaka Tarāḥa*, Karya Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī...,249.

Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat, seperti yang dikutip oleh Imam Nāshir al-Din al-Albānī ia berkata: “Tidak disyaria’atkannya menyebut Nabi Muhammad dengan tambahan ‘*sayyidinā*’ ketika bersalawat kepadanya merupakan bentuk pelaksanaan perintah yang mulia, dan pendapat ini juga digunakan oleh Imam al-Nawawi, ia menjelaskan dalam kitabnya: “Salawat yang paling sempurna kepada Nabi ialah salawat yang diajarkan Nabi saw.

Di antaranya, riwayat tersebut adalah dari Ibnu Abi Laila, bahwa ia bertemu Ka’ab bin Ujrah (sahabat), kemudian Ka’ab mengatakan, “Maukah kamu, aku beri hadiah? Sesungguhnya, Nabi saw. menemui kami, kemudian kami bertanya, ‘Wahai Rasulullah, ... Bagaimanakah bacaan salawat kepadamu?’ Beliau bersabda, ‘Ucapkanlah, *Allahumma ṣalli ‘alā Muhammad wa ‘alā āli Muhammad...*’” (HR. Bukhari dan Muslim)

Andaikan tambahan kata “*sayyidinā*” itu disyariatkan, sebagai bentuk rasa hormat kepada Nabi saw. tentu Ka’ab bin ‘Ujrah, seorang sahabat yang mulia, akan mengajarkan kepada muridnya, karena merekalah orang yang paling hormat dan paling tahu cara mengagungkan Nabi.<sup>27</sup>

Jadi dapat disimpulkan, tidak seorang pun yang berakal mengingkari bahwa Muhammad adalah pemimpin anak keturunan Adam. Karena setiap orang yang berakal dan beriman pasti meyakini hal ini. Ia pasti meyakini bahwa Nabi saw. adalah pemimpin manusia. Pemimpin itu berhak untuk dimuliakan, ditaati, dan berhak untuk memberikan perintah. Menaati Nabi saw. merupakan ketaatan kepada Allah Swt. sebagaimana firman-Nya “Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah.” (QS. al-Nisa: 80)

Keyakinan umat Islam terhadap Rasulullah saw. merupakan titik balik kewajiban bagi umat untuk menaatinya tanpa keraguan. Maksudnya kita tidak boleh menambah apa yang telah Nabi saw. syari’atkan kepada umatnya, baik berupa ucapan, perbuatan ataupun keyakinan. Di antara yang disyari’atkan oleh Rasulullah saw. dalam bersalawat dan tasyahhud adalah mengucapkan:

فَلْيُقِمْ اللَّهُمَّ صَلَاتِي عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ وَدُرَّتِيهِ وَأَهْلِ بَيْتِي كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (رواه أبو داود)

Juga berbagai bentuk ucapan salawat lainnya, dan berdasarkan analisis penulis terhadap lafaz-lafaz salawat berdasarkan hadis yang *ma’tsur* (riwayat Nabi saw.) yang sahih tidak menemukan berupa penambahan lafaz ‘*sayyidinā*’ seperti “*Allahumma ṣalli ‘alā sayyidinā Muhammad wa ‘alā āli sayyidinā Muhammad*”. Apabila bentuk salawat ini tidak ada riwayatnya dari Nabi saw. maka sebaiknya umat muslim tidak bersalawat dengan lafaz tersebut. Tapi bersalawat kepadanya dengan bentuk salawat yang telah diajarkan Nabi saw kepada umatnya.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menjelaskan bahwa setiap orang mengimani bahwa Nabi Muhammad adalah pemimpin kita. Keimanan ini pada hakikatnya, mengandung arti patuh dan ta’at mengikuti apa yang diperintahkan Rasulullah saw.

<sup>27</sup> Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad as-Sadhan, *Agar Ibadah Sesuai Sunnah*, (Jakarta: Tazkia, 2008), 210.

Dengan demikian tidak boleh seseorang menambah apa yang telah disyariatkan dan tidak pula mengurangi apa yang telah diajarkan Nabi saw. dalam agama ini. Inilah makna “*sayyid*” (pemimpin) Nabi, di mana ia memiliki hak untuk diikuti. Hal ini juga, merupakan salah satu bentuk rasa taat seorang hamba kepada Allah Swt. artinya ia mengikuti setiap perintah dari Rasul (utusan-Nya), karena setiap perkataan dan perbuatannya Nabi saw. merupakan tuntunan dan petunjuk dari Allah Swt. yakni pembuat syari’at yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

**Faedah yang keempat:** Bentuk lafaz salawat yang beragam ini diriwayatkan melalui sahabat Nabi saw. Yang semuanya merupakan hadis yang bernilai sahih maupun hasan. Hal ini, berdasarkan pandangan beberapa para ulama hadis dan itulah teks-teks salawat yang sahih sesuai dengan ajaran Rasulullah saw.<sup>28</sup> Bentuk yang pertama dari bacaan salawat kepada Nabi saw. dan begitu juga seterusnya, merupakan redaksi salawat yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabat, ketika mereka bertanya kepadanya tentang “Bagaimana cara bersalawat.”

Al-Qadhi ‘Iyadh *rahimahullāhu ta’alā*, seperti yang dikutip oleh al-Nawawi ia berkata, “ yang dimaksud dengan pertanyaan para sahabat Nabi saw. ialah mereka bertanya tentang cara membaca salawat, bukan bertanya tentang cara salat. Sebab tata cara salat sudah sangat jelas bagi mereka.<sup>29</sup>

Jadi mengenai pertanyaan para sahabat Nabi saw. bukan mengenai “makna” salawat kepada Rasulullah saw. akan tetapi pertanyaan mereka mengenai “cara” bersalawat kepada Nabi saw.<sup>30</sup> Dengan demikian, pertanyaan para sahabat tidaklah mengherankan, karena mereka bertanya tentang cara bersalawat yang sesuai dengan syari’at, yang tidak mungkin diketahui kecuali melalui penjelasan pembuat syari’at Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

Sebagian ulama berdalil bahwa bentuk lafaz salawat tersebut merupakan sebaik-baik cara dalam bersalawat kepada Nabi, karena beliau tidak akan memilihkan bagi mereka begitu juga untuk dirinya kecuali yang lebih utama dan mulia. Hal ini dikemukakan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya, sama halnya dengan Imam Nāshir al-Dīn al-Albānī membenarkan perkataan Imam Nawawi dalam kitabnya.<sup>31</sup> Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani bahwasanya ia mengatakan bahwa salawat yang paling utama dan paling sempurna adalah salawat yang Nabi saw. ajarkan sendiri kepada para sahabat ketika mereka bertanya tentang bagaimana bersalawat kepada Nabinya.”<sup>32</sup>

Jika diperhatikan tidak mencantumkan penambahan-penambahan lafaz salawat seperti teks-teks salawat yang beredar di kalangan masyarakat sekarang ini, yakni salawat

<sup>28</sup> Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ al-Shaḡhūr*, Jil. II ..., 813-815. Lihat juga Jalaluddin al-Sayuthi, *Jāmi’ al-Hadis...* Lihat juga, Muhammad Abdurrahman Ibnu Abdurrahim al-Mubaraqfuri, *Tuhfat al-Ahwazī bi Syarḥ Jāmi’ al-Tirmidhī*, Jil. II (Bairut-Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, th), 493-494.

<sup>29</sup> An-Nawawi, *Saḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawī...*, 715.

<sup>30</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari bi Syarḥ Saḥīḥ al-Bukhari*, Jil. XII ..., 445. Lihat juga, Abu Thayyib Muhammad Syamsyi al-Haq al-‘Azim Abadi, *Aun al-Ma’bud bi Syarḥ Sunan Abu Daud*, Jil. III-IV (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, th), 175.

<sup>31</sup> Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, *Sifah Shalāṭin Nabi Minat Takbīr Ilat Taslīm Ka-Annaka Tarāḥa...*, 252.

<sup>32</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jil. XII..., 455.

yang di dalamnya berisikan tentang pujian-pujian kepada Nabi saw. secara berlebihan yang *ṣighah*nya tersebut hanya dapat diperuntukkan kepada sang pemilik semua pujian, yakni Allah Swt.

Imam Muhammad bin Abdullah al-‘Aziz al-Maliki berpesan dalam kitab syarahnya: “Berhati-hatilah dalam menambahkan beberapa tambahan ketika bersalawat kepada Nabi saw. seperti tambahan kata: *وارحم محمد* penambahan seperti ini termasuk kategori bid’ah, karena Rasulullah saw. sendiri mengetahui lafaz salawat tersebut dengan perantara wahyu, maka penambahan lafaz salawat bisa menjadi pelecehan atau pengingkaran kepada Nabi saw. Maka satu hurufpun tidak boleh ditambahkan. Namun boleh bagi kita untuk berdoa agar Rasulullah saw. diberikan rahmat oleh Allah Swt.”<sup>33</sup>

Begitu juga yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Nāshir al-Din al-Albāni, beliau mengatakan “tidak disyari’atkan untuk membuat *ṣighah* (susunan bacaan) salawat yang dikumpulkan dari semua *ṣighah-ṣighah* yang diajarkan oleh Rasulullah saw. perbuatan tersebut merupakan bid’ah dalam agama.” Adapun yang disunnahkan adalah agar kita sewaktu-waktu membaca lafaz yang ini dan lafaz yang lainnya.”<sup>34</sup>

Dapat disimpulkan dalam ibadah salawat, hendaklah seorang mukmin mengambil lafal yang sesuai dengan riwayat dan meninggalkan lafal yang tidak sesuai dengannya. Karena kalau ternyata lafal yang tertinggal itu wajib, maka Rasulullah saw. pasti akan menegur dan tidak diam membiarkan sahabat melakukannya. Dan tujuan bersalawat kepada Nabi saw. sebenarnya adalah mengharapkan agar Allah menyampaikan salawat tersebut kepada Rasulullah saw.

Itulah sebabnya, lebih baik menggunakan salawat yang tidak menimbulkan keraguan hati, baik ditinjau dari pemahaman orang awam ataupun pemahaman orang-orang pandai. Menghilangkan kemudharatan bagi umat Islam itu lebih baik dari daripada melihat kepada faedah atau keutamaan yang dikandungnya. Dikarenakan manifestasi dari salawat yang disyariatkan kepada umat Islam itu sendiri, dapat terlihat dari murninya akidah, bersihnya niat dalam melantungkannya, tampaknya kecintaan umatnya kepada Nabi saw. dan keistiqamahan umatnya dalam ketaatan artinya dalam mengikuti ajaran atau tatacara ibadah yang Rasulullah bawakan, serta penghormatan yang tulus baginya. Sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ  
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Ta’atilah Allah dan ta’ati Rasul (Muhammad) dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan ) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisā, 59).

<sup>33</sup> Abu Bakar Muhammad bin Abdullah al-Ma’ruf bin al-A’ziz al-Maliki, *‘Arizhatul Ahwazi bi Syarh Sahih al-Tirmidzi*, Jil. I, hal. 229.

<sup>34</sup> Muhammad Nāshir al-Din al-Albāni, *Sifah Shalātin Nabi Minat Takbūr Ilat Taslim Ka-Annaka Tarāha...*, 253.

## Kesimpulan

Dari hasil inventarisasi, penulis menemukan 42 hadis dalam beberapa kitab hadis yang memuat hadis tentang salawat. Namun, penulis hanya memuatkan 13 pada penelitian ini. Karena setiap hadis tersebut cenderung memiliki redaksi yang sama meskipun diriwayatkan dari jalur yang berbeda. Dari hasil klasifikasi dapat disimpulkan sesuai dengan bab yaitu: memuat hadis tentang lafaz salawat, perintah, ancaman, juga keutamaan dan keistimewaan bersalawat kepada Nabi saw.

Berdasarkan analisis terhadap hadis-hadis tentang salawat menurut tuntunan Rasulullah saw. maka dapat disimpulkan bahwasanya terdapat 7 (tujuh) bentuk redaksi atau lafaz salawat kepada Rasulullah saw. yang ke-semuaannya merupakan riwayat yang bernilai sahih dan juga merupakan cara bersalawat yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabat-sahabatnya setelah mereka bertanya terlebih dahulu ‘Bagaimana cara bersalawat kepada beliau.’ Ini ditasbihkan sebagai salawat terbaik di antara sekian banyak salawat kepada Rasulullah saw. pertanyaan para sahabat ini juga menjadi dasar perlunya umat muslim melantunkan salawat berdasarkan sunnahnya Rasulullah saw.

Dalam pengucapan salawat kepada Nabi saw. berisikan dua doa utama, yaitu permohonan salawat dan keberkahan. Makna “permohonan salawat kepada nabi saw adalah meminta kepada Allah Swt. agar Dia memuji dan mengagungkan Nabi saw. di dunia dan akhirat, di dunia dengan memuliakan penyebutan (nama) Nabi saw. memenangkan agama dan mengokohkan syariat Islam yang Rasulullah saw bawa. Dan di akhirat dengan melipatgandakan pahala kebaikan Nabi saw., memudahkan syafa’at kepada umatnya dan menampakkan keutamaan Rasulullah saw pada hari kiamat di hadapan seluruh makhluk.

Pengucapan salawat dan keberkahan kepada Nabi saw. ada yang menggunakan lafaz ‘*alā Muhammad wa ‘alā ali Muhammad* (atas Nabi dan keluarga Nabi) saja, ada yang menggunakan tambahan lafaz ‘*alā Muhammadin ‘Abdika wa Rasūlika* (atas Muhammad hamba-Mu dan utusan-Mu), ada yang menggunakan tambahan lafaz ‘*alā Muhammad wa ‘alā azwajihī wa zuriyatihī* (atas Muhammad, atas istri-istrinya, dan keturunannya), selain itu ada juga menggunakan lafaz ‘*alā Muhammad wa azwajihī ummahāti al-mukminīna wa zurriyyatihī wa ahli baitihī* ( kepada Muhammad, para istrinya yaitu ibu bagi orang-orang yang beriman, keturunan dan *ahlul baitnya*). Dan dalam menyebut nama Nabi Muhammad saw. juga terdapat lafaz yang berbeda, yaitu *alā Muhammad* saja, *alā Muhammadin Nabiyyi al-Ummiyyi*, dan ada juga yang menggunakan *alā Muhammadin abdika wa Rasūlika*.

Jika diperhatikan salawat yang *ma’tsur* tersebut tidak berisi pujian-pujian terhadap Nabi saw. melainkan berisikan doa kepada Nabi saw. Oleh karenanya hendaklah umat Islam berhati-hati dari salawat yang bukan berdasarkan tuntunan Nabi saw. di mana sebagian salawat-salawat tersebut memiliki kandungan yang terlalu berlebihan dalam memuji Nabi saw. Bahkan, sebagiannya mengandung kesyirikan dengan memberikan sifat ketuhanan kepada Nabi saw. atau menyejajarkannya dengan Allah Swt.

Adapun lafaz salawat Nabi saw. yang paling utama ialah lafaz salawat yang setiap kali dibacakan dalam salat pada bacaan *tashahhud* awal maupun akhir yang di dalamnya berisikan salawat kepada Nabi saw. sendiri, kepada sanak keluarganya, istri-istri beliau dan

juga keturunannya. dan tidak terdapat penambahan kata “*sayyidinā*” sebelum disebutkan nama Muhammad saw. dari sejumlah riwayat yang sahih dalam teks salawat Nabi saw.

Hendaklah seorang mukmin mengambil lafal yang sesuai dengan riwayat (salawat yang ma'tsur) dan meninggalkan lafal yang tidak sesuai dengannya, karena kalau ternyata lafal tersebut wajib, maka Rasulullah saw. pasti akan menegur dan tidak diam membiarkan sahabat melakukannya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Aziz al-Syanawi. *Keutamaan Salawat & Fadhilah Amal*. Terj. Anshori Umar Sitanggal. 2005.
- Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam. *Syarh Bulugh al-Maram*. Terj. Aan Anwariyah. dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Abū Abdullah Muhammad ibn Yazīd al-Qazwini. *Sunan Ibn Mājah*. jil. I. Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyah, 2004.
- Abū Abdurrahman bin Ali bin Syu’aib al-Nasāī. *Sunan al-Nasāī*. Jil. III-IV. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1312 H.
- Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyah. *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*. Jil. III.t.tp: al-Maktabah al-Manāzi’. 1980 M/ 1390 H.
- Abū al-Ula Muhammad Abdurrahman Ibnu Abdurrahim al-Mubaraqfuri. *Tuhfatu al-Ahwazī bi Syarh Jami’ al-Tirmidhī*. Jil. IX. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1410 H/1990M.
- Abū al-Ula Muhammad Abdurrahman Ibnu Abdurrahim al-Mubaraqfuri. *Tuhfatu al-Ahwazī bi Syarh Jami’ al-Tirmidhī*. Jil. IX. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1410 H/1990M.
- Abū Bakar Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdillah al-Ma’ruf Ibni al-Aziz al-Maliki. *‘Aridatul al-Ahwazī bi Syarh Saḥiḥ al-Tirmidhī*. Jil. XIII. Bairut-Libanon: Dār Kutub ‘Ilmiyah, t.th.
- Abū Daūd Sulaiman bin al-Asy’ats bin Ishaq al-Sijistany. *Sunan Abū Daūd*. Jil V. Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- Abū Husain Muslim ibn Husain ibn al-Hajjaj al-Naisaburi. *Ṣaḥiḥ Muslim*. jil. I. Kairo: Dār al-Hadis, 1991.
- Abū Isa Muhammad ibn Mūsa al-Dahha al-Sulmani al-Tirmidhī. *Sunan al-Tirmidhī*. Jil. I. Riyadh: Darussalam, 1999.

Ahmad Muhammad bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*. Jil. XIV. Qahirah: Darul Hadis, 1416 H/ 1990 M.

[http://ibnu\\_abbas\\_kendari.wordpress.com/shalawat-nariyah-dalam-timbangan/](http://ibnu_abbas_kendari.wordpress.com/shalawat-nariyah-dalam-timbangan/) di akses pada tgl 3 November 2014.

Muhammad Nashir al-Din al-Albani. *Saḥiḥ al-Jami' al-Shaghir*. Jil. II. Beirut: Maktabah al-Islami, t.th.

Muhammad Nashiruddin al-Albani. *Ṣifāh al-Ṣalāt Nabī minat Takbīr Ila Taslim ka-annaka Tarāhā*. Terj. Fachruddin. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.

Jalaluddin al-Sayuthi, dkk. *Sunan Nasā'ī al-Musamma bin Muḥtabā bi Syarh al-Hafiz Jalaluddin al-Sayuthi*. Jil. III. Bairut-Libanon: Dār al-Fikri, t.th.

Jalaluddin al-Suyuthi, *Sunan al-Nasā'ī bi Syarh Jalaluddin al-Suyuthi*. Jil. III-IV. Beirut: Dār Fikri, t.th.

Muhammad Abdurrahman Ibnu al-Mubaraqfuri. *Tuhfatuh al-Ahwazī bi Syarh Jami al-Tirmidhī*. Jil. II. Bairut-Libano: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1410 H/ 1990 M.

<https://konsultasisyariah.com/5073-perlukah-menambahkan-kata-sayyidina-dalam-tahiyat.htm/> di akses pada tgl Okt 08, 2009